

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sex atau jenis kelamin adalah suatu kodrat atau ketetapan yang berasal dari Tuhan. Hal ini dapat dengan mudah dilihat pada ciri fisik masing-masing individu, perbedaan ini biasanya sering disebut dengan suatu perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Tanda-tanda biologis yang ada pada tiap-tiap jenis kelamin tidak dapat diubah sehingga alat-alat yang dimiliki laki-laki maupun perempuan tidak akan pernah berubah atau bersifat abadi (Darvina & Sulistyowati, 2016:1.3).

Secara mendasar istilah jenis kelamin berbeda dengan istilah gender, sex atau jenis kelamin dipakai untuk mengenali perbedaan bioanatomi antara laki-laki dan perempuan yang diberikan secara langsung ketika dilahirkan. Sedangkan gender merupakan konsep adat yang dirancang untuk memisahkan kedudukan, tingkah laku, cara berpikir, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam proses perkembangan sosial. Biasanya, istilah gender dipakai untuk mengenali perbedaan sosio-kultural antara laki-laki dan perempuan yang akan mengikuti peran feminim atau maskulin yang telah berkembang di masyarakat (Gani, 2019:116). Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat dalam sistem kepercayaannya mengenai gender adalah asumsi yang tidak selalu dapat diterima karena kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat belum tentu dapat menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya dan akurat

Sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat berdampak pada stereotipe di tengah kehidupan masyarakat yang memandang harkat dan martabat laki-laki lebih tinggi ketimbang kaum perempuan. Anggapan tersebut merupakan bentuk susunan gender antara laki-laki dan perempuan atau biasa dikenal dengan ketidaksetaraan gender. Asal-usul perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah melewati proses yang benar-benar panjang. Dengan demikian, perbedaan gender dibentuk akibat berbagai faktor, antara lain melalui pembentukan akidah agama atau negara, sosialisasi, penguatan, bahkan konstruksi sosial atau budaya. Melewati proses panjang yang telah ditempuh mengakibatkan sosialisasi gender diakui menjadi ketetapan ilahiah, bagaikan sifat biologis yang tidak dapat diubah lagi, maka dari itu perbedaan gender diakui dan dimengerti sebagai takdir laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:9).

Perbedaan gender pada akhirnya akan memunculkan pengklasifikasian peran gender antara laki-laki dan perempuan, peran gender didominasi oleh nilai, adat-istiadat serta aturan yang terdapat pada masyarakat kemudian dikonstruksi secara sosial dan budaya (Dalimoentje, 2020:17). Pembagian peran gender dianggap wajar oleh masyarakat seolah menjadi standar yang tidak bisa diubah, menjadi kebutuhan, dan pada akhirnya akan menimbulkan ketidaksetaraan gender. Anggapan masyarakat terhadap gender yang menghadirkan ketidakadilan gender berakhir pada pembagian kerja secara seksual yang diyakini dan dilanggengkan oleh masyarakat. Fenomena tersebut menjadi hal menarik bagi peneliti sehingga peneliti melakukan pra-riset untuk mencari tahu lebih jauh mengenai permasalahan ketidakadilan gender yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur sosial dimana baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 2013:12). Setelah melakukan prariset peneliti menemukan fenomena meningkatnya minat laki-laki terhadap profesi penata rias. Hal ini peneliti temukan dari berbagai akun sosial media, salah satunya ada akun bernama Maulana25_Makeup yang menceritakan kisah hidupnya yang cukup berat dalam menjalani pekerjaan sebagai penata rias. Maulana mengalami pengucilan dari teman-temannya dan mendapatkan komentar pedas dari orang-orang sekitar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang sedang terjadi agar bisa menemukan kejelasan mengenai stereotipe di masyarakat terhadap laki-laki penata rias. Ketidakadilan gender ini sudah menjadi hal biasa yang sering terjadi namun pengkajian atau pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami laki-laki masih sedikit orang yang melihatnya, kebanyakan perhatian orang-orang berpusat pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan saja padahal dalam pembagian kerja secara seksualitas ini laki-laki pun bisa menjadi korbannya.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin adalah penetapan jenis pekerjaan tertentu untuk masing-masing jenis kelamin yang didasarkan atas perbedaan karakter laki-laki dan karakter perempuan yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat secara gender (Darvina & Sulistyowati, 2016:2.4). Masyarakat membangun citra laki-laki sebagai makhluk superior dan rasional, sehingga masyarakat menempatkan laki-laki untuk berada pada pekerjaan yang membutuhkan perjuangan, pengatur, pencipta, perancang, pengambil keputusan,

dan pekerjaan yang mengurus tenaga fisik, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk inferior, dependen, dan emosional, sehingga pekerjaannya ditempatkan pada bidang yang membutuhkan kelembutan, cinta, dan kesabaran.

Pembagian kerja secara seksual ini sebetulnya menyebabkan ketidakadilan gender karena menghadirkan kecenderungan pada kelompok jenis kelamin tertentu sehingga akan ada satu jenis kelamin yang dirugikan. Kerugian yang dialami bisa dalam ketidakadilan gender yang terbagi menjadi berbagai macam bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, beban kerja yang berlebih sampai pada pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif yang diberikan oleh masyarakat sehingga kondisi ini membawa laki-laki dan perempuan berada dalam ketidaksejajaran untuk mendapatkan peluang dan hak-haknya (Utaminingsih, 2017:22). Terutama di Indonesia kultur patriarki masih begitu melekat dan diyakini sepenuh hati oleh mayoritas masyarakatnya.

Akibat keadaan budaya yang sangat melekat mengakibatkan kedudukan dan status laki-laki dan perempuan mengarah pada perbedaan berdasarkan fisik. Keadaan ini seringkali menumbuhkan ketimpangan, termasuk dalam dunia kerja. Keikutsertaan laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja juga merupakan bidang yang mudah dihubungkan dengan stereotipe gender dan sosial (Dianita, 2020:88). Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Radite Nur Anisa (2016) dalam skripsinya tentang “Stereotipe dan Pilihan Laki-laki Yang Bekerja Sebagai Karyawan Salon Kecantikan Di Kota Semarang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa etnik Jawa ini memiliki stereotipe atau pelabelan terhadap laki-laki yang bekerja sebagai karyawan salon berupa pelabelan negatif yang

ditunjukkan dalam anggapan bahwa laki-laki karyawan salon ini adalah *banci* dan memiliki orientasi seksual yang menyimpang dan anggapan positif mengenai keterampilannya yang tidak kalah dari perempuan. Dari penelitian yang dilakukan Radite Nur Anisa ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian serupa di lokasi yang berbeda dengan subjek yang lebih spesifik yaitu di etnik sunda daerah Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung dengan laki-laki penata rias sebagai subjeknya.

Dalam budaya patriarki, muncul stereotipe atau anggapan bahwa laki-laki sebagai pengendali utama masyarakat, munculnya anggapan tersebut pada akhirnya mempengaruhi cara laki-laki mengekspresikan gendernya. Laki-laki feminin dianggap inferior karena perempuan dianggap inferior dalam budaya patriarki, itu kodrat perempuan, hal inilah yang akhirnya menjadi stigma bagi laki-laki feminin. Pada saat yang sama, perempuan maskulin cenderung lebih diterima secara sosial dari pada laki-laki *banci*, perempuan maskulin akan dianggap sebagai perempuan tomboi (Nuranie & Fitri, 2020:81). Mengikuti kejadian laki-laki penata rias akhir-akhir ini bukan merupakan suatu hal yang aneh lagi untuk dijumpai. Pertumbuhan laki-laki sebagai penata rias di Indonesia mulai tumbuh sejak tahun 2000-an (Wulandari, 2016:2). Sampai sekarang belum ada keterangan pasti dari pertumbuhan laki-laki sebagai penata rias di Indonesia. Sejauh ini persoalan-persoalan gender sering kali hanya berpusat pada perempuan, namun kenyataannya laki-laki juga bisa menjadi bagian dari ketidakadilan gender bahkan laki-laki feminin cenderung lebih terstigmatisasi dari pada wanita maskulin.

Stereotip gender ini menimbulkan asumsi tentang bagaimana gender tertentu diperlakukan yang tidak selalu sesuai dengan kebenaran. Misalnya perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat, tapi nyatanya tidak semua perempuan itu lemah, dan tidak semua laki-laki itu kuat. Dalam masyarakat, gender menciptakan perbedaan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pergaulan, mata pencaharian, politik, dan lain-lain (Anisa, 2016:2). Secara umum, *stereotyping* adalah pelabelan atau pemberian tanda terhadap sekelompok orang tertentu (Fakih, 2013:16).

Keberadaan laki-laki penata rias di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, dalam perkembangannya, telah mendapat berbagai reaksi dari masyarakat, tidak sedikit yang berupa stigma negatif, karena penata rias adalah profesi yang biasanya dipegang oleh perempuan tapi seiring berubahnya zaman pekerjaan ini mulai dikerjakan oleh laki-laki. Dengan melihat secara jasmani biasanya laki-laki penata rias tidak bertentangan dengan laki-laki lainnya, namun dari segi gestur tubuh dan penampilannya seringkali menjurus seperti perempuan, hal ini serupa dengan hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu narasumber, sebagai berikut:

“laki-laki yang bekerja di ranah yang umumnya dilakukan oleh perempuan itu akan ikut terlihat seperti perempuan juga, baik dari segi penampilan, gestur tubuh sampai pada gaya bicara dan cara berjalan pun biasanya memang tidak segagah laki-laki pada umumnya”

Anggapan tersebut ternyata menyebabkan munculnya stigma negatif bahwa laki-laki penata rias adalah laki-laki yang gemulai walaupun tidak semua demikian,

stigma ini tentunya membawa laki-laki pada posisi ketidakadilan karena tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan pekerjaan sesuai dengan keinginannya tanpa ada pandangan negatif terhadap dirinya. Pemberian stigma negatif terhadap laki-laki penata rias yang dilabeli dengan istilah laki-laki feminim akan membuat laki-laki tersebut merasa terasingkan dari kelompoknya hanya karena pemilihan profesi yang berbeda.

Untuk melihat fenomena tersebut dari segi ilmiah maka digunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber agar melihat motif dan perilaku manusia yang bersifat subjektif sehingga membuat seseorang bisa mempengaruhi dan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Kondisi ini sesuai dengan fenomena stereotipe yang terus berkembang di masyarakat mengenai kelompok tertentu yang terus mempengaruhi sepanjang masa. Dalam teori Tindakan Sosial terdapat konsep penting mengenai pilihan rasionalitas seseorang yang mengacu pada tindakan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, konsep ini bisa digunakan untuk melihat faktor yang mendorong meningkatnya minat laki-laki menjadi penata rias dan tanggapan laki-laki penata rias terhadap stereotipe yang berkembang di masyarakat mengenai profesinya menjadi penata rias. Berdasarkan uraian latarbelakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan laki-laki di Kecamatan Pacet untuk bekerja sebagai penata rias, kemudian bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang bekerja sebagai penata rias di Kecamatan Pacet dan bagaimana tanggapan laki-laki yang bekerja sebagai penata rias terhadap stereotipe yang berkembang ditengah masyarakat Kecamatan Pacet terhadap profesinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi keputusan laki-laki di Kecamatan Pacet untuk bekerja sebagai penata rias?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang bekerja sebagai penata rias di Kecamatan Pacet?
3. Bagaimana tanggapan laki-laki yang bekerja sebagai penata rias terhadap stereotipe yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Pacet terhadap profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan laki-laki di Kecamatan Pacet untuk bekerja sebagai penata rias.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang bekerja sebagai penata rias di Kecamatan Pacet.
3. Untuk mengetahui tanggapan laki-laki penata rias terhadap stereotipe yang berkembang di masyarakat Kecamatan Pacet mengenai profesinya.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pengetahuan mahasiswa tentang ilmu sosiologi, khususnya sosiologi gender. Studi ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk meneliti peristiwa sosial, dan sebagai referensi profesional, sebagai bahan bacaan bagi mereka yang melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan laki-laki untuk bekerja sebagai penata rias, dan memberikan referensi awal bagi mahasiswa untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut permasalahan yang dihadapi oleh laki-laki yang bekerja sebagai penata rias akibat dari adanya stereotipe yang terbentuk di kalangan masyarakat.

1.5 Kerangka Berpikir

Ketika perbedaan gender tidak menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) sebenarnya ini bukanlah permasalahan. Akan tetapi yang menjadi permasalahan disini ketika perbedaan gender telah menyebabkan berbagai macam ketidakadilan yang terjadi pada laki-laki dan utamanya kepada perempuan. Ketidakadilan gender dialami oleh laki-laki dan perempuan yang sama-sama menjadi korban, namun sangat disayangkan perhatian banyak orang umumnya masih sering berpusat pada ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan

saja padahal laki-laki juga memiliki kesempatan untuk menjadi korban dalam ketidakadilan.

Pemberian label atau stereotipe mengenai laki-laki lebih tangguh dibandingkan perempuan membawa laki-laki pada posisi yang kurang diperhatikan ketika mendapat ketidakadilan. Anggapan maskulinitas dari masyarakat membuat laki-laki tidak boleh lemah seringkali memojokan keberadaan laki-laki feminin, pelabelan dan pemberian citra buruk terhadap laki-laki feminin lebih kuat dibandingkan pada perempuan yang maskulin. Sehingga keberadaan laki-laki yang memilih untuk lintas profesi membawanya menghadapi tantangan besar.

Laki-laki yang berprofesi sebagai penata rias sekarang telah menjadi fakta yang tidak aneh lagi untuk didengar, namun mereka harus menghadapi stereotipe yang berkembang di masyarakat terhadap profesi yang telah dipilihnya. Laki-laki penata rias mendapatkan citra atau image buruk di mata masyarakat karena berangkat dari pemahaman masyarakat mengenai bersolek atau berdandan itu wajarnya dilakukan oleh perempuan, sehingga laki-laki yang mampu bersolek ini dianggap berada pada posisi ketidakwajaran.

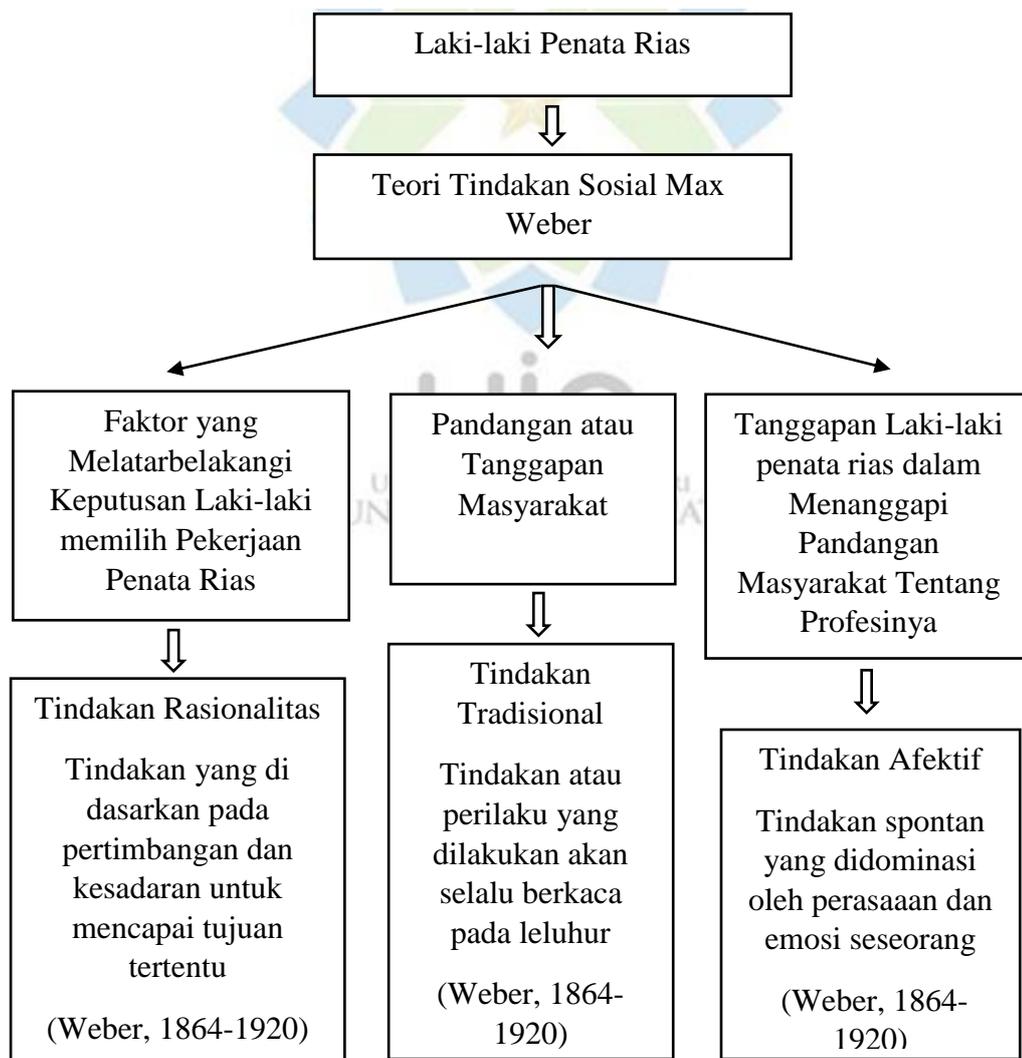
Masyarakat seringkali memberikan anggapan bahwa laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai penata rias ini adalah laki-laki gemulay, kemayu dan tidak gagah karena berada pada pekerjaan yang sering dilakukan perempuan sehingga masyarakat sering mengaitkannya dengan kejantanan dari laki-laki penata rias itu sendiri. Tidak banyak yang menyadari bahwa pelabelan buruk tersebut membuat laki-laki berada dalam ketidakadilan dan diskriminasi akibat dari adanya stereotipe

masyarakat terhadap profesinya. Kondisi ini sudah pasti sangat menyudutkan laki-laki penata rias yang telah memutuskan pilihannya untuk melakukan pekerjaan apa, pekerjaan yang dipilih laki-laki sebagai penata rias sudah pasti telah dipertimbangkan dan dipikirkannya secara rasional.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini akan digunakan sebagai penjelas dari fenomena yang terjadi pada laki-laki penata rias yang mendapatkan stereotipe, pelabelan atau pemberian citra buruk sebagai laki-laki kemayu di Kecamatan Pacet. Dalam teorinya, Weber membahas hal yang berhubungan dengan motif dan perilaku dari manusia dengan rencana pemahaman yang bersifat subjektif yang berakibat mengharuskan seseorang untuk mempengaruhi dan mendapat pengaruh dari orang lain. Weber berpendapat bahwa cara yang paling optimal untuk mengenal berbagai kelompok yang ada di masyarakat adalah dengan menghormati segala bentuk tindakan yang dipilihnya agar bisa mengerti alasan-alasan mengapa kelompok tersebut memilih tindakannya. Salah satu konsep penting yang dikemukakan Weber untuk memahami konsep tindakan sosial adalah tindakan rasionalitas. Tindakan rasional ini dapat digunakan untuk melihat tindakan sosial seseorang yang dilakukan berlandaskan pada perolehan maksud secara rasional dengan perhitungan serta upaya yang dilakukan sama orang yang berkaitan, tingkah laku ini akan merujuk pada aksi yang berlandaskan hal logis seseorang untuk mendapatkan target tertentu, artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan telah berdasarkan pada perencanaan yang matang serta pertimbangan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan analisa kerangka pemikiran tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan laki-laki yang memilih untuk memiliki pekerjaan sebagai penata rias telah melalui pertimbangan serta perhitungan terlebih dahulu sebelum memutuskan. Stereotipe masyarakat terhadap laki-laki yang bekerja sebagai penata rias membuat keberadaan laki-laki penata rias ini mendapatkan citra buruk sebagai laki-laki kemayu yang seringkali dianggap tidak jantan. Untuk memudahkan pemahaman, peneliti menggambarkan skema pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Konsep



1.6 Permasalahan Utama

Laki-laki yang biasanya berada dalam maskulinitas membuat mereka harus menerima pelabelan buruk dari masyarakat ketika memilih untuk melakukan pekerjaan feminin. Seperti laki-laki penata rias di Kecamatan Pacet, jika dilihat pilihan laki-laki yang bekerja sebagai penata rias bukanlah sebuah hal yang harus dipermasalahkan karena pekerjaan merupakan gender yang bersifat dapat dipertukarkan. Namun pemahaman masyarakat mengenai konsep gender yang salah sudah mengakar kuat sehingga menghadirkan stereotype-stereotype kurang baik yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat, ketika ada jenis kelamin tertentu yang tidak sesuai dengan adat yang selama ini berjalan sebagai nilai dan norma sehingga menghadirkan ketidakadilan gender bagi laki-laki.

Stereotipe salah satunya berasal dari pengetahuan masyarakat mengenai gender yang keliru. Pemahaman keliru mengenai gender ini membuat berkembangnya ketidakadilan kepada jenis kelamin yang bersumber dari pelabelan yang diberikan pada mereka. Banyak cara untuk melihat pertumbuhan gender, sebagiannya mengutamakan aspek biologis dalam tingkah laku laki-laki dan perempuan dan yang lain mementingkan aspek sosial dan psikologis. Pembahasan mengenai ketidakadilan gender seringkali hanya berpusat pada perempuan, sehingga hal-hal yang mengorbankan laki-laki menjadi sering terlupakan. Salah satunya laki-laki penata rias seringkali diidentikan dengan laki-laki gemulai yang menyukai sesama jenis, namun pada kenyataannya pilihan pekerjaan tidak ada hubungannya dengan kejantanan seseorang.

Berkembangnya stereotype masyarakat dengan memberikan julukan feminin pada laki-laki penata rias dapat meniadakan pengakuan dan kedudukan sosial laki-laki tersebut dalam kalangnya sehingga menghadirkan kemungkinan seseorang mempunyai kejiwaan *distress* dan *self esteem* yang lemah, dari pada laki-laki yang tidak pernah menjadi feminin, laki-laki feminin cenderung menjadi sasaran bulanan, korban kejahatan, korban *bulliyng*, berada dalam kondisi kesunyian, dan menanggung beban yang lebih berat karena adanya stereotype dari masyarakat yang menyudutkannya.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang gender bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, dan banyak penelitian telah membahas mengenai gender ini, namun objek penelitian, teori atau konsep dan metodenya berbeda. Penelitian tentang penekanan dan fenomena yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan untuk perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Studi terkait dan tinjauan literatur untuk penelitian ini, termasuk:

Penelitian pertama dilakukan oleh Radite Nur Anisa (2016) dalam tesisnya tentang stereotype dan pilihan Laki-laki Yang Bekerja Sebagai karyawan salon kecantikan di kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan subjek penelitiannya adalah laki-laki yang bekerja di salon kecantikan di kota Semarang. Studi ini dianalisis menggunakan konsep gender dan temuan dari studi bahwa masyarakat menstereotipkan atau melabeli laki-laki yang bekerja di salon terbagi menjadi dua, ada yang bersifat negatif dan ada yang

bersifat positif. Pemberian citra negatif ditunjukkan dalam anggapan masyarakat terhadap laki-laki pekerja salon yang dipandang *banci* dan dipandang memiliki arah seksual yang menyeleweng atau *homoseksual*. Namun terdapat anggapan baik juga seperti laki-laki yang sama mahirnya dengan perempuan saat melakukan pekerjaan di salon kecantikan dan tidak seluruhnya laki-laki pekerja salon itu *banci* atau *homoseksual* karena laki-laki yang bekerja di salon masih memperlihatkan sisi kejantanannya melalui kenampakan fisik.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan penulis terdapat pada metode yang dipakai, yaitu sama-sama memakai metode kualitatif dan fokus penelitiannya yang sama-sama berfokus pada hal-hal yang melatarbelakangi pilihan laki-laki dalam memutuskan untuk mengambil profesi. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti terdapat pada subjek pembahasannya, peneliti memfokuskan pada subjek laki-laki penata rias dan stereotipe yang diberikan masyarakat kepada laki-laki penata rias.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Rahma Andini Putri (2022) dalam Skripsi tentang Profesi Penata Rias Laki-laki Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan situasi yang terjadi di lapangan dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandangan tokoh masyarakat terhadap praktik profesi penata rias yang dijalankan oleh laki-laki tidak diperbolehkan dalam agama islam tetapi karena ada sebagian aspek yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut sehingga keberadaan laki-laki penata rias dianggap oleh masyarakat.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti terdapat pada metode yang dipakai dalam mengkaji fenomena laki-laki penata rias. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan terdapat pada lokasi penelitian dan pokok penelitian dimana penelitian diatas hanya berfokus pada tanggapan masyarakat saja namun penelitian yang akan dilakukan peneliti melihat juga dari sudut pandang laki-laki yang berprofesi penata rias dalam menghadapi tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap profesinya.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Silvani Wulandari (2016) dalam jurnal tentang Motif dan Makna Diri Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi. Subjek yang digunakan dari penelitian ini adalah penata rias artis laki-laki, penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini melihat motif laki-laki bekerja sebagai penata rias karena hobi yang menghasilkan dan kepuasan diri serta memiliki motif untuk mengubah pandangan masyarakat. Kemudian laki-laki penata rias juga memberikan pemaknaan dirinya sebagai seniman dan jasa makeover dengan pengalaman komunikasi yang menyenangkan karena adanya dukungan keluarga dan interaksi dengan klien yang menyenangkan meskipun terdapat stigma negatif dalam pertemanan dilingkungannya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan peneliti terdapat pada isu pembahasan yang sama-sama membahas tentang gender yang dihubungkan dengan pekerjaan, kemudian yang menjadi pembeda dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode pendekatan yaitu penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan perbedaan dalam objek

penelitian, peneliti memfokuskan pada pilihan profesi yang dilakukan oleh laki-laki dan pelabelan negatifnya dari masyarakat.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Sayyida Azura (2019) dalam jurnal tentang Pengelolaan Kesan Maskulinitas Pada Laki-laki Feminin Di Kota Pekanbaru. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan subjek penelitiannya yaitu laki-laki feminin di kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan motif laki-laki feminin sebagai alasan untuk mengatur penampilan, biasanya laki-laki feminin ini mengalami kasus bullying, diskriminasi dan pelabelan. Penelitian ini juga melihat front stage dan back stage dari laki-laki feminin di Pekanbaru dimana laki-laki feminin ini akan menunjukkan dirinya hanya kepada teman terdekat dan beberapa anggota keluarga saja.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan peneliti terdapat pada inti pembahasan yang sama-sama membahas tentang segi maskulinitas yang masih dijaga oleh laki-laki penata rias. Kemudian yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dijalankan peneliti terletak pada inti pembahasan, dimana penelitian sebelumnya membuktikan maskulinitas pada diri laki-laki feminin, sedangkan penulis lebih menitikberatkan pada sisi maskulinitas laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai penata rias.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Evi Resti Dianita (2020) dalam jurnal tentang Stereotipe Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset kepustakaan, berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, terbukti bahwa stereotip gender dalam profesi guru PAUD

diwujudkan dalam setidaknya tiga aspek: a) Pemberdayaan identitas perempuan dan menjauhi kesan laki-laki, membuat laki-laki kurang tertarik untuk mengajar di masa kanak-kanak; b) guru PAUD dianggap pekerjaan berisiko rendah, sehingga kurang menantang dan perempuan dianggap lebih cocok untuk sektor tersebut; c) mengajar PAUD adalah pekerjaan bergaji rendah dan dianggap lebih cocok untuk perempuan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijalankan peneliti terdapat pada inti pembahasannya yang sama-sama menitikberatkan pada pembahasan tentang stereotipe gender. Kemudian yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dijalankan peneliti terdapat pada subjek penelitiannya, peneliti menggunakan laki-laki penata rias sebagai subjek penelitian.

